

## **ANALISIS REKONSTRUKSI SIKAP SPIRITUAL SISWA KELAS IV DAN V SD GUGUS XIII KECAMATAN BULELENG**

I Gde Dita Wijaya<sup>1</sup>, I Wayan Widiana<sup>2</sup>, Dewa Nyoman Sudana<sup>3</sup>

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail : ditawijaya56@gmail.com<sup>1</sup>, wayan\_ - widiana@yahoo.com<sup>2</sup>,  
dewasudana65@gmail.com<sup>3</sup>

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran sikap spiritual siswa kelas IV dan V di Gugus XIII Kecamatan Buleleng sebelum dan sesudah direkonstruksi. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV dan V di Gugus XIII kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2015/2016. Sampel penelitian yang digunakan yaitu siswa kelas IV dan V di SDN 1 Banjar Tegal, siswa kelas IV dan V SDN 3 Banjar Tegal dan siswa kelas IV dan V SDN 1 Baktiseraga yang total jumlahnya 158 orang. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan memberikan lembar kuesioner kepada siswa. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan (1) Sikap spiritual siswa kelas IV dan V di tiga SD Gugus XIII Kecamatan Buleleng sebelum direkonstruksi sebesar 87% berada di bawah kategori tinggi (2) Program yang dilakukan dalam merekonstruksi sikap spiritual siswa adalah pada pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. (3) Sikap spiritual siswa kelas IV dan V di tiga SD Gugus XIII Kecamatan Buleleng setelah direkonstruksi sebesar 96% berada pada kategori tinggi (4) Kendala yang ditemukan dalam merekonstruksi sikap spiritual siswa yaitu waktu yang sedikit, lingkungan bermain siswa yang kurang kondusif, dan jumlah siswa yang banyak.

Kata-kata kunci: analisis, rekonstruksi, sikap spiritual.

### **ABSTRACT**

The purpose of this study is to describe the spiritual attitude of students in grade IV and V in the Cluster XIII District of Buleleng before and after reconstructed. This research is a descriptive study. The study population was all students in grade IV and V in the Cluster XIII Buleleng districts in the academic year 2015/2016. Samples used in this study are students of class IV and V at SDN 1 Banjar Tegal, students of class IV and V SDN 3 Banjar Tegal and grade IV and V SDN 1 Baktiseraga the total number of 158 people. The data in this study were collected by delivering questionnaire to students. Based on the analysis, it can be concluded (1) The attitude of spiritual students of class IV and V at three elementary Cluster XIII District of Buleleng before reconstructed by 87% is under the high category (2) The program is conducted in reconstructing the spiritual attitudes of students are learning to use scientific approach. (3) The attitude of spiritual students of class IV and V at three elementary Cluster XIII District of Buleleng after reconstructed by 96% at the high category (4) Obstacles found in reconstructing the spiritual attitudes of students is a little time, student playing environment less conducive, and the number of students that much.

Key words: analysis, spiritual attitude, reconstruction

## PENDAHULUAN

Sikap sebagai salah satu aspek yang dinilai dalam sebuah proses pembelajaran. Sikap yang dibelajarkan di sekolah khususnya pada jenjang sekolah dasar diharapkan dapat membentuk sebuah karakter siswa itu sendiri. Ini sesuai dengan Undang-undang RI. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanahkan agar pendidikan tidak hanya memberi kesempatan untuk membentuk insan Indonesia yang cerdas semata, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh kembang dengan karakter yang terdapat nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Sikap merupakan masalah yang penting dalam psikologi. Hal ini cukup dimengerti apalagi jika dilihat dari segi pentingnya sikap didalam tingkah laku sehari-hari. Sikap yang ada pada seseorang akan membawa warna dan corak pada tindakan, baik menerima maupun menolak dalam menanggapi sesuatu hal yang ada diluar dirinya. Walgito (2003) menyatakan bahwa sikap adalah keyakinan seseorang mengenai objek yang disertai dengan adanya perasaan tertentu dan memberi dasar pada orang tersebut untuk membuat respon dengan cara tertentu yang dipilihnya.

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Scifman dan Kanuk (dalam Susanta, 2006:94) menyatakan "Sikap adalah ekspresi perasaan yang mencerminkan dan setuju atau tidak setuju terhadap suatu obyek".Selanjutnya Jahja (2011:67) menyatakan, "Sikap merupakan kesiapan atau keadaan siap untuk timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku".

Berdasarkan ketiga uraian tersebut,dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu ekspresi seseorang baik berupa perasaan, pikiran dan tingkah laku untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap suatu objek atau situasi tertentu. Sekolah Dasar mempunyai peran yang sangat penting untuk menanamkan sikap spiritual siswa.

Orientasi penyelenggaraan pendidikan dasar sangat menekankan

pada pembinaan sikap dan karakter anak. Ini dilakukan untuk membekali siswa dalam menghadapi permasalahan yang semakin kompleks kedepannya. Ini sesuai dengan tujuan pendidikan sekolah dasar yaitu sebagai proses pengembangan kemampuan yang paling mendasar agar siswa belajar secara aktif karena adanya dorongan dalam diri siswa secara optimal. Perkembangan diri siswa akan lebih optimal jika siswa dapat memiliki dan mengembangkan sikap spiritualpada diri mereka.

Pada KTSP tercantum pada ranah afektif, Majid (2008) menyatakan bahwa afektif yakni pembinaan sikap mental mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap. Pada ranah afektif ini sikap spiritual dilaksanakan ketika awal dan akhir pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa sikap spiritual memang di terapkan di sekolah saat pembelajaran berlangsung baik di kelas maupun di luar kelas.

Fadillah (dalam Sari, 2014) menyatakan bahwa aspek spiritual merupakan implementasi dari soft skills dan hard skills, yang membuat peserta didik akan memiliki moral atau etika yang baik dalam kehidupannya. Selanjutnya Widnyani, dkk (2014) menyatakan, "Sikap spiritual merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya."Jadi berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sikap spiritual adalah sikap yang membentuk seseorang agar memiliki moral atau etika yang baik dalam kehidupannya.

Ada sebelas indikator sikap spiritual yang menjadi acuan yaitu 1) berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu, 2) menjalankan ibadah tepat waktu, 3) memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut, 4) Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, 5) Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri 6) Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu, 7) Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha, 8) Menjaga lingkungan

hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat, 9) Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, 10) Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia, 11) Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.

Sikap spiritual yang tertanam pada diri siswa akan mengarahkan siswa untuk menghormati dan menghargai ajaran agama yang dianut, sikap ini juga akan membantu siswa untuk menghargai sesama ciptaan Tuhan, menghormati orang lain tatkala melaksanakan ibadah, serta menjadi tameng yang kuat bagi diri siswa untuk menghadapi perkembangan zaman.

Oleh karena itu para pendidik dalam proses pembelajaran hendaknya tidak hanya memberikan informasi berupa pengetahuan namun harus diiringi dengan penanaman sikap spiritual siswa. Namun pada kenyataannya sikap spiritual siswa belum sesuai harapan. Ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV dan V SDN di Gugus XIII, dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa beberapa indikator sikap spiritual siswa masih rendah seperti pada saat persembahyangan siswa ada yang bercanda, siswa sering mengganggu temannya pada saat belajar di kelas, siswa kurang peduli dengan lingkungan sekitar. Ini menunjukkan bahwa sikap spiritual siswa masih rendah. Jika dibiarkan seperti itu akan mengancam karakter siswa kedepannya dan ini merupakan masalah yang cukup besar karena berkaitan dengan moral seseorang.

Pada pendidikan di Sekolah Dasar akan menjadi pedoman bagi siswa dalam hidup di masyarakat nantinya. Berdasarkan permasalahan tersebut salah satu upaya dilakukan untuk meningkatkan sikap spiritual siswa adalah dengan merekonstruksi sikap spiritual siswa melalui pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik menurut Nurul (dalam Widnyani, 2015) merupakan salah satu pendekatan yang dalam pelaksanaan pembelajarannya

menggunakan pendekatan ilmiah dan inkuiri. Pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik meliputi mengamati, menanya, mengolah informasi/eksperimen, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan kegiatan yang menggunakan panca indra dalam memperoleh atau menggali informasi mengenai karakteristik dari objek yang tengah diamati. Pada kegiatan ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengamatan melalui membaca dan menyimak. Pada kegiatan ini guru sebagai fasilitator yang memfasilitasi segala keperluan siswa untuk melakukan pengamatan, melatih siswa untuk memperhatikan suatu objek. Guru dalam hal ini juga sembari menanamkan sikap untuk berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu.

Ini bertujuan untuk menanamkan sikap spiritual siswa melalui kegiatan mengamati. Menanya dalam kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan kegiatan melatih siswa untuk berani mengungkapkan sesuatu yang telah diamati sebelumnya. Selanjutnya kegiatan mengumpulkan informasi dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pada kegiatan ini siswa dituntut untuk menggali dan mengolah informasi dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Salah satunya dengan mengumpulkan informasi dari benda – benda yang diamati secara langsung di luar kelas. Pada kegiatan ini guru sembari menanamkan bagaimana menjaga lingkungan disekitar tempat tinggal, sekolah, dan masyarakat untuk tetap hidup sebagai cerminan menghargai ciptaan Tuhan dengan cara mengajak siswa untuk melakukan pembersihan setelah kegiatan pembelajaran selesai.

Kegiatan lain dalam pendekatan saintifik ialah mengasosiasi/menalar, kegiatan ini merupakan kegiatan memproses informasi yang diperoleh untuk menemukan hubungan antara satu informasi dengan informasi lainnya. Pada kegiatan ini juga dilakukan

kegiatan penyimpulan atas apa yang telah ditemukan dari serangkaian kegiatan yang telah dilakukan. Setelah menyimpulkan apa yang telah ditemukan siswa, mereka diajak untuk mengkomunikasikan informasi apa yang telah mereka temukan. Hasil tersebut disampaikan didepan dikelas dan nilai oleh guru sebagai hasil belajar siswa. Selain memberikan penilaian atas apa yang telah disajikan oleh siswa disini guru juga membiasakan siswa untuk memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai dengan agama yang dianut. Serangkaian kegiatan pembelajaran dengan pendekatan sesuai dengan paparan diatas sudah pasti akan menanamkan dan meningkatkan sikap spiritual yang ada pada diri masing - masing siswa.

Pengembangan sikap spiritual siswa sejalan dengan pendapat Kurinasih (2014) yang menyatakan bahwa jika sikap spiritual siswa telah terbentuk maka akan menghasilkan siswa yang beriman dan bertakwa. Maka berdasarkan hal tersebut maka pembelajaran dengan pendekatan saintifik akan dapat meningkatkan sikap spiritual siswa. Ini diperkuat oleh temuan Widnyani, dkk (2015 ) yang menunjukkan bahwa pendekatan saintifik berpengaruh terhadap sikap spiritual siswa setelah kovariabel intensitas hubungan dalam pola asuh keluarga siswa kelas IV SD di perkotaan dikendalikan. Berdasarkan hasil observasi awal dengan melakukan wawancara dengan guru kelas IV dan V SDN di Gugus XIII di dapat hasil bahwa sikap spiritual siswa secara umum masih rendah. Sehingga perlu dilakukan rekonstruksi sikap spiritual siswa dengan menggunakan pendekatan saintifik.

Maka dengan demikian, peneliti mengangkat penelitian dengan judul "Analisis Rekonstruksi Sikap Spiritual Siswa Kelas IV dan V SDN di Gugus XIII Kecamatan Buleleng". Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka ada tiga permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut (1) Bagaimana gambaran sikap spiritual siswa kelas IV dan V SDN di Gugus XIII kecamatan

Buleleng sebelum direkonstruksi? (2) Bagaimana gambaran sikap spiritual siswa kelas IV dan V SDN di Gugus XIII kecamatan Buleleng setelah direkonstruksi? (3) Apa kendala – kendala yang ditemukan guru dalam merekonstruksi sikap siritual siswa?

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui gambaran sikap spiritual siswa kelas IV dan V SDN di Gugus XIII kecamatan Buleleng sebelum direkonstruksi? (2) Untuk mengetahui gambaran sikap spiritual siswa kelas IV dan V SDN di Gugus XIII kecamatan Buleleng setelah direkonstruksi? (3) Untuk mengetahui kendala – kendala yang ditemukan guru dalam merekonstruksi sikap siritual siswa?

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif. Zuriyah (2005:47) menyatakan, "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala – gejala atau kejadian – kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat – sifat populasi atau daerah tertentu". Selanjutnya Dantes (dalam Suteja, dkk 2015) menyatakan, "Penelitian deskriptif diartikan sebagai penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena/peristiwa secara sistematis sesuai dengan apa adanya".

Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa secara sistematis sesuai dengan apa adanya. Dengan demikian, peneliti beranggapan bahwa metode penelitian deskriptif sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Karena penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan sikap spiritual siswa sebelum dan sesudah direkonstruksi dan mendeskripsikan hasil wawancara dengan guru mengenai hambatan yang ditemui guru dalam merekonstruksi sikap spiritual siswa.

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik itu benda,

orang ataupun lembaga organisasi. Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Dalam penelitian ini untuk menentukan subjek penelitian digunakan teknik non probabilitas sampel (*nonprobability sampling*) yaitu pengambilan sampel tujuan (*purposive sampling*). Sugiyono (2014:124) menyatakan, "Sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau tujuan tertentu". Peneliti meyakini bahwa anggota sampel yang dipilihnya memenuhi kualifikasi yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pada penelitian ini subjek penelitiannya adalah siswa kelas IV dan V SDN di Gugus XIII kecamatan Buleleng. Untuk menentukan tempat penelitian atau SD yang akan dipilih menjadi sampel, dilakukan teknik pengambilan sampel yang terakhir yaitu pengambilan sampel acak sederhana (*simple random sampling*).

Sugiyono (2012) menyatakan bahwa teknik *simple random sampling* merupakan pengambilan sampel yang dilakukan secara acak sehingga memungkinkan populasi berpeluang untuk menjadi sampel penelitian. Alasan pengambilan sampel dengan teknik *simple random sampling* adalah cara yang cukup sederhana dan memungkinkan ketidakadilan dapat dihindari. Sampel siswa kelas IV dan V yang digunakan sampel penelitian di SDN 1 Banjar Tegal, SDN 3 Banjar Tegal dan SDN 1 Baktiseraga. Jumlah keseluruhan siswa yang digunakan sebagai sampel yaitu kelas IV 74 siswa dan kelas V 84.

Dalam penelitian ini teknik pengambilan datanya adalah dengan instrumen kuesioner dan wawancara. Kuesioner diberikan untuk mengetahui sikap spiritual siswa sebelum direkonstruksi dan setelah direkonstruksi. Wawancara dengan guru digunakan untuk mengetahui kendala – kendala yang ditemukan guru dalam merekonstruksi sikap spiritual siswa.

Prosedur kegiatan pada penelitian ini mengikuti tahapan penelitian deskriptif secara umum. Terdapat tiga tahapan penelitian des kriptif secara umum. Tahap

persiapan: (1) Memilih lokasi penelitian, memilih lokasi penelitian. Lokasi penelitian yang digunakan yaitu SDN Gugus XIII, Kecamatan Buleleng. SDN Gugus XIII dipilih karena dengan pertimbangan terdapat permasalahan yang ingin diteliti yaitu mengenai sikap spiritual pada siswa kelas IV dan V. Selain itu di SDN di Gugus XIII Kecamatan Buleleng terdapat lebih dari satu sekolah dengan kualitas sekolah yang beranekaragam. Lokasi penelitian yang dipilih yaitu tiga SDN yang terdapat di Gugus XIII Kecamatan Buleleng, yaitu SDN 1 Banjar Tegal dan SDN 3 Banjar Tegal dan SDN 1 Baktiseraga.

(2) Mengurus perizinan, mengurus perizinan dilakukan agar proses penelitian yang dilakukan di tiga SDN yang terdapat di Gugus XIII mendapat izin dari pihak yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut sebelum melakukan penelitian, peneliti datang ke lokasi penelitian dengan surat pengantar yang ditujukan kepada kepala sekolah terkait di SDN Gugus XIII, sehingga terjalin komunikasi antara peneliti dengan objek yang diteliti dengan harapan data-data yang diperlukan dalam penelitian dapat diperoleh untuk legalisasi kegiatan penelitian.

(3) Melaksanakan observasi awal, pengamatan atau observasi awal dilaksanakan ke sekolah pada bulan Desember 2015 untuk melihat situasi dan kondisi serta permasalahan yang dihadapi di sekolah. Observasi awal juga diperlukan sebagai langkah awal untuk dapat mengamati, mengenal, dan berinteraksi dengan obyek penelitian. Observasi awal juga berfungsi untuk mempertajam informasi awal yang diperoleh mengenai sikap spiritual siswa kelas IV dan V di SDN Gugus XIII.

(4)Memilih dan Memanfaatkan informan, informan dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu dalam rangka memperoleh ketepatan dan kecukupan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian.

(5) Menyusun instrumen penelitian, instrumen yang dipergunakan untuk menggali data penelitian ini yaitu menggunakan lembar kuesioner sikap

spiritual akan diisi oleh siswa kelas IV dan V dengan beberapa indikator sikap spiritual selain memberikan kuesioner peneliti juga melakukan wawancara yang dilakukan kepada guru.

(6) Persoalan etika penelitian, manusia dalam pelaksanaan penelitian deskriptif berkedudukan sebagai instrument utama penelitian. Maka dari itu, dalam pelaksanaan penelitian di lapangan peneliti hendaknya tetap berpegangan pada nilai etika. Hal ini dikarenakan jika peneliti tidak berpegang pada nilai etika dalam pelaksanaan penelitian dapat mempengaruhi informasi yang akan memberikan data terkait penelitian, informasi tersebut bisa saja memberikan data yang tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Tahap Lapangan: (1) Memberikan kuesioner pada siswa, (2) Merekonstruksi sikap spiritual dengan pendekatan saintifik, (3) Melakukan wawancara. Tahap Pasca Lapangan: (1) Menganalisis data yang diperoleh. Metode pengumpulan data tersebut dilakukan secara alami tanpa memberikan perlakuan khusus terlebih dahulu. Berikut penjabaran dari metode kuesioner dan diperkuat dengan metode wawancara.

Pada penelitian ini siswa sebagai responden diberikan lembar kuesioner tertutup mengenai sikap spiritual indikator 1) berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu, 2) menjalankan ibadah tepat waktu, 3) memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut, 4) Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, 5) Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri 6) Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu, 7) Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha, 8) Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat, 9) Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, 10) Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia, 11) Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.

Kuesioner (angket) sikap spiritual siswa yang diisi oleh siswa kelas IV dan V untuk mengetahui data mengenai gambaran sikap spiritual yang dilakukan sebelum dan sesudah direkonstruksi. Siswa kelas IV dan V SDN di Gugus XIII kecamatan Buleleng sebagai responden diberikan kuesioner tertutup mengenai sikap spiritual. Pada kuesioner tertutup siswa hanya memilih pernyataan yang telah disediakan. Kuesioner yang digunakan berbentuk *skala likert* dengan kriteria penilaiannya didasarkan pada rubrik penilaian yang dirancang oleh peneliti dengan nilai maksimum setiap item pernyataan adalah 4 dan nilai minimum adalah 1. *Skala Likert*, kategori respon yang terdiri dari empat, mulai dari sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju, bila pernyataan itu sifatnya positif diberi skor 4, 3, 2, 1, dan bila pernyataan itu bersifat negatif diberi skor 1, 2, 3, 4. Selain kuesioner, peneliti juga menggunakan instrumen wawancara. Wawancara merupakan salah satu bagian terpenting dari setiap *survey*. Tanpa wawancara, peneliti bisa kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung dengan responden. Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2014:317) menyatakan, "Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga makna dalam suatu topik dapat dikonstruksi dengan baik". Penggunaan wawancara dapat membantu peneliti dalam menggali tidak saja apa yang ditemui dan dialami subjek penelitian. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur kepada narasumber yang dapat memberikan informasi antara lain, Guru kelas IV dan V SD terkait.

Instrumen dalam sebuah penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam rangka pengumpulan data sebagai kajian dalam penelitian tersebut. Suatu instrumen dapat dikatakan layak untuk dipakai dalam suatu penelitian apabila dilakukan pengujian atau dalam hal ini biasa disebut dengan uji validitas instrumen. Validasi instrumen akan menggunakan formula Gregory (dalam

Candiasa, 2011:23). Dalam penelitian ini, perhitungan validitas butir digunakan korelasi *Product Moment*, yaitu korelasi antar skor butir dengan skor totalnya. Kemudian salah satu metode yang digunakan untuk menganalisis dan menentukan konsistensi reliabilitas kuesioner adalah *Alpha Cronbach*.

Pada penelitian ini, metode analisis data deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan bagaimana sikap spiritual awal yang dimiliki siswa kelas IV dan V sebelum serta sesudah direkonstruksi dan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana kendala-kendala dalam merekonstruksi sikap spiritual siswa kelas IV dan V. Penjabaran analisis data tersebut adalah sebagai berikut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah siswa kelas IV dan V di Gugus XIII Kecamatan Buleleng pada masing-masing kategori skor sikap spiritual siswa kemudian dianalisis dengan deskriptif persentase. Berikut ini disajikan hasil analisis jumlah siswa dalam bentuk persentase. Data persentase siswa menurut kategori sikap spiritual siswa secara umum kelas IV dan V di Gugus XIII Kecamatan Beleleng sebelum direkonstruksi sikap spiritual siswa pada kategori sangat tinggi dengan persentase yaitu 0%, siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase terbesar 13%, siswa berada pada kategori sedang yaitu 71 % dan pada kategori rendah yaitu 16 % sedangkan siswa berada pada kategori sangat rendah 0%. Berikut pemaparan hasil analisis sikap spiritual sebelum direkonstruksi mengenai indikator-indikator dimensi sikap spiritual.

Pada sikap spiritual indikator 1 (berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu ) siswa pada kategori sangat tinggi sebesar 2%, siswa pada kategori tinggi sebesar 3%, siswa pada kategori sedang sebesar 27%, siswa pada kategori rendah sebesar 30% dan siswa pada kategori sangat rendah sebesar 39%.

Pada sikap spiritual indikator 2 (menjalankan ibadah tepat waktu) siswa pada kategori sangat tinggi sebesar 2%, siswa pada kategori tinggi sebesar 3%, siswa pada kategori sedang sebesar 27%, siswa pada kategori rendah sebesar 28% dan siswa pada kategori sangat rendah sebesar 41%.

Pada sikap spiritual indikator 3 (memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut) siswa pada kategori sangat tinggi sebesar 3%, siswa pada kategori tinggi sebesar 6%, siswa pada kategori sedang sebesar 23%, siswa pada kategori rendah sebesar 25% dan siswa pada kategori sangat rendah sebesar 42%.

Pada sikap spiritual indikator 4 (Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa) siswa pada kategori sangat tinggi sebesar 40%, siswa pada kategori tinggi sebesar 31%, siswa pada kategori sedang sebesar 17%, siswa pada kategori rendah sebesar 9% dan siswa pada kategori sangat rendah sebesar 3%.

Pada sikap spiritual indikator 5 (Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri) siswa pada kategori sangat tinggi sebesar 56%, siswa pada kategori tinggi sebesar 26%, siswa pada kategori sedang sebesar 11%, siswa pada kategori rendah sebesar 5% dan siswa pada kategori sangat rendah sebesar 1%.

Pada sikap spiritual indikator 6 (Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu) siswa pada kategori sangat tinggi sebesar 42%, pada kategori tinggi sebesar 24%, siswa pada kategori sedang sebesar 23%, siswa pada kategori rendah sebesar 3%, siswa pada kategori sangat rendah sebesar 7%, dan siswa pada kategori sangat rendah sebesar 1%.

Pada sikap spiritual indikator 7 (Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha) siswa pada kategori sangat tinggi sebesar 61%, siswa pada kategori tinggi sebesar 19%, siswa pada kategori sedang sebesar 11%, siswa pada kategori rendah sebesar 5% dan siswa pada kategori sangat rendah sebesar 3%.

Pada sikap spiritual indikator 8 (Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat) siswa pada kategori sangat tinggi sebesar 5%, siswa pada kategori tinggi sebesar 6%, siswa pada kategori sedang sebesar 28%, siswa pada kategori rendah sebesar 35% dan siswa pada kategori sangat rendah sebesar 25%.

Pada sikap spiritual indikator 9 (Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa) siswa pada kategori sangat tinggi sebesar 31%, siswa pada kategori tinggi sebesar 25%, siswa pada kategori sedang sebesar 31%, siswa pada kategori rendah sebesar 25% dan siswa pada kategori sangat rendah sebesar 34%.

Pada sikap spiritual indikator 10 (Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia) siswa yang berada pada kategori sangat tinggi sebesar 52%, siswa pada kategori tinggi sebesar 27%, siswa pada kategori sedang sebesar 15%, siswa pada kategori rendah sebesar 2% dan siswa yang berada pada kategori sangat rendah sebesar 5%.

Pada sikap spiritual indikator 11 (Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.) siswa pada kategori sangat tinggi sebesar 4%, siswa pada kategori tinggi sebesar 10%, siswa pada kategori sedang sebesar 28%, siswa pada kategori rendah sebesar 19% dan siswa pada kategori sangat rendah sebesar 39%.

Setelah dilakukan analisis awal mengenai sikap spiritual siswa kelas IV dan V SD Gugus XIII Kecamatan Buleleng sebelum direkonstruksi, diperoleh hasil siswa kelas IV dan V memiliki rata-rata skor sikap spiritual indikator 1 (berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu), indikator 2 (menjalankan ibadah tepat waktu), indikator 3 (memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut), indikator 8 (menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat), indikator 9 (Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan

Yang Maha Esa, indikator 11 (Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya) berada dibawah kategori tinggi. Oleh karena itu dilakukan rekonstruksi sikap spiritual siswa kelas IV dan V SD Gugus XIII.

Rekonstruksi dilakukan melalui diberikannya proses pembelajaran pada siswa kelas IV dan V menggunakan pendekatan saintifik pada mata pelajaran IPA kelas IV Standar Kompetensi 10. Memahami perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan yang terdiri dari 1 Kompetensi Dasar. Sedangkan pada mata pelajaran kelas V Standar Kompetensi 7. Memahami perubahan yang terjadi didalam dan hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam yang terdiri dari 4 Kompetensi Dasar. Setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan, kembali dilanjutkan dengan memberikan kuesioner sikap spiritual terhadap siswa IV dan V untuk diisi. Data skor rekonstruksi sikap spiritual diperoleh dengan penggabungan skor indikator-indikator.

Hasil rekonstruksi sikap spiritual secara umum yaitu siswa pada kategori sangat tinggi sebesar 85%, siswa pada kategori tinggi sebesar 11%, siswa pada kategori sedang sebesar 3%. Dan tidak terdapat siswa yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Berikut pemaparan hasil analisis rekonstruksi berdasarkan indikator-indikator dimensi sikap spiritual siswa kelas IV dan V.

Sikap spiritual indikator 1 (berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu) siswa pada kategori sangat tinggi sebesar 77%, siswa pada kategori tinggi, 11%, siswa pada kategori sedang sebesar 4%, siswa pada kategori rendah sebesar 2%, siswa pada kategori sangat rendah sebesar 6%.

Sikap spiritual indikator 2 (menjalankan ibadah tepat waktu) siswa pada kategori sangat tinggi sebesar 70%, siswa pada kategori tinggi, 22%, siswa pada kategori sedang sebesar 3%, siswa pada kategori rendah sebesar 2% ,siswa pada kategori sangat rendah sebesar 4%.

Sikap spiritual indikator 3 (memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut)



siswa pada kategori sangat tinggi sebesar 87%, siswa pada kategori tinggi, 8%, siswa pada kategori sedang sebesar 4%, siswa pada kategori rendah sebesar 1% , dan tidak terdapat siswa pada kategori sangat rendah.

Sikap spiritual indikator 8 (menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat) siswa pada kategori sangat tinggi sebesar 82%, siswa pada kategori tinggi, 16%, siswa pada kategori sedang sebesar 3%, dan tidak terdapat siswa pada kategori rendah dan sangat rendah.

Sikap spiritual indikator 9 (memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa) siswa pada kategori sangat tinggi sebesar 85%, siswa pada kategori tinggi, 14%, siswa pada kategori sedang sebesar 1%, dan tidak terdapat siswa pada kategori rendah dan sangat rendah.

Sikap spiritual indikator 11 (menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya) siswa pada kategori sangat tinggi sebesar 87%, siswa pada kategori tinggi, 9%, siswa pada kategori sedang sebesar 3%, tidak terdapat siswa pada kategori rendah, dan siswa pada kategori sangat rendah sebesar 1%.

Dengan melihat hasil analisis tersebut rekonstruksi sikap spiritual siswa kelas IV dan V SD gugus XIII Kecamatan buleleng dengan pendekatan saintifik dapat dikatakan efektif. Adapun kendala yang ditemukan dalam merekonstruksi sikap spiritual dari hasil wawancara didapatkan kendala yang ditemukan, yaitu pertama kendala waktu, waktu untuk siswa di sekolah yang hanya sedikit membuat kegiatan untuk merekonstruksi sikap spiritual siswa terbatas, untuk itu diperlukan peran orang tua untuk sama-sama merekonstruksi sikap spiritual siswa. Selain itu kendala yang dihadapi yaitu jumlah siswa yang banyak yang mengakibatkan guru tidak bisa secara efektif memperhatikan setiap individu siswa dan selain itu materi pelajaran yang padat dengan waktu efektif belajar siswa yang singkat membuat guru lebih mengutamakan aspek pengetahuan siswa agar di akhir semester tidak ada materi

yang masih ketinggalan. Berbagai kendala yang ditemukan diatasi dengan mengefektifkan waktu siswa di sekolah untuk selalu mengawasi dan memberikan bimbingan agar indikator sikap spiritual siswa dapat tercapai.

## **SIMPULAN & SARAN**

Adapun simpulan yang didapat adalah: (1) Sikap spiritual siswa kelas IV dan V di tiga SD Gugus XIII Kecamatan Buleleng sebelum direkonstruksi dengan persentase 0% berada pada kategori sangat tinggi, dengan persentase 13% berada pada kategori tinggi, dengan persentase 71% berada di kategori sedang, dengan persentase 16% berada di kategori rendah, dan dengan persentase 0% berada di kategori sangat rendah.

(2) Sikap spiritual siswa kelas IV dan V di tiga SD Gugus XIII Kecamatan Buleleng setelah direkonstruksi dengan persentase 85% berada pada kategori sangat tinggi, dengan persentase 11% berada pada kategori tinggi, dengan persentase 3% berada pada kategori sedang, dengan persentase 0% berada pada kategori rendah dan sangat rendah. (3) Kendala yang ditemukan dalam merekonstruksi sikap spiritual di tiga SD Gugus XIII Kecamatan Buleleng yaitu waktu, lingkungan, dan jumlah siswa yang banyak.

Adapun beberapa saran yang ingin disampaikan dalam penelitian yang sudah dilakukan adalah sebagai berikut (1) Sekolah dapat melakukan pembinaan, bimbingan pada siswa yang mengalami permasalahan pada aspek sikap spiritual tertentu yang dialami siswa dengan bekerjasama antara guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa untuk bersama-sama membina siswa yang mengalami permasalahan sikap spiritual. (2) Guru disarankan agar lebih mengoptimalkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik untuk lebih mematangkan sikap spiritual yang dimiliki siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gede. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Candiasa, I. M. 2011. *Pengujian Instrumen Penelitian Disertasi Aplikasi ITEMAN dan BIGSTEPS*. Singaraja: Unit Penerbit Universitas Pendidikan Ganesha.
- Darmansyah. 2014. "Penilaian Sikap Spritual Dan Sosial Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar 08 Surau Gadang Nanggalo". Jurusan Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Cetakan Ke-1. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Koyan, I Wayan. 2012. *Statistik Pendidikan Teknik Analisis Data Kuantitatif*. Undiksha: Singaraja.
- Kurniasih, Imasdan Berlin Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*. Cetakan Ke-1. Surabaya: Kata Pena.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Cetakan Ke-5. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003. Jakarta. Badan Informasi Dan Telematika Daerah Provinsi Bali. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Susanta. 2006. "Sikap: Konsep dan Pengukuran". *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, Volume 2, No 2.
- Suteja, I Made Agus Adi dkk. 2015. "Analisis Sikap Siswa Dalam Proses Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik Pada Kurikulum 2013 Tema Sejarah Peradaban Indonesia Kelas V Di Sekolah Dasar Negeri 28 Dangin Puri". *Jurnal PGSD*, Volume 3, No 1.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offs.
- Widnyani dkk. 2014. "Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Sikap Spiritual Siswa Dengan Kovariabel Intensitas Hubungan Dalam Pola Asuh Keluarga". *Jurnal PGSD*, Volume 3, No 1.
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.